

## ANALISIS PENGGUNAAN DIKSI PADA CERPEN BERBAHASA BALI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 5 DENPASAR

Ni Putu Melda Andini, I Ketut Riana, Ni Made Dhanawaty  
[melda.andini23@gmail.com](mailto:melda.andini23@gmail.com)

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan diksi dalam cerpen berbahasa Bali siswa kelas VII SMP Negeri 5 Denpasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif. Data penelitian ini adalah kalimat yang mengandung diksi. Sumber data dalam penelitian ini adalah 28 cerpen karya siswa kelas VII SMP Negeri 5 Denpasar pada tahun 2019. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi. Hasil penelitian ini, yaitu: (1) jenis diksi yang digunakan pada cerpen berbahasa Bali siswa, meliputi alus singgih, alus sor, alus madya, alus mider, basa andap dan (2) penggunaan diksi yang kurang tepat, meliputi pemakaian kata tidak tepat dan mubazir.

Kata kunci: *Penggunaan diksi, cerpen.*

### ABSTRACT

*This research aimed at reviewing the use of diction in Balinese Language short stories of the 7<sup>th</sup> grade students of SMP Negeri 5 Denpasar. The type of this research was descriptive-qualitative research. The research data included the sentences that contained dictions. The sources of data in this research were 28 short stories written by 7<sup>th</sup> grade students of SMP Negeri 5 Denpasar in 2019. The data collection technique was conducted through documentation study. The results of this research were: (1) the type of consisted of alus singgih, alus sor, alus madya, alus mider, basa andap and (2) the improper uses of dictions included the use of improper and redundant words.*

*Key words: Use diction, short stories.*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah identitas. Melalui berbahasa kita dapat mengetahui asal seseorang. Bahasa Bali salah satu bahasa daerah di Indonesia sebagai bahasa ibu masyarakat Bali yang terancam punah. Bahasa Bali tidak lagi sebagai alat penghubung yang utama dalam berkomunikasi di keluarga, karena masyarakat khususnya diperkotaan lebih memilih bahasa Indonesia sebagai alat berkomunikasi. Keadaan ini sangat

memprihatinkan bagi kita sebagai pemerhati bahasa Bali. Untuk mendukung bahasa bali sebagai identitas daerah, bahasa bali diwajibkan diajarkan di sekolah pada setiap jenjang. Karena akhir-akhir ini posisi bahasa Bali terancam oleh bahasa lain, misalnya di sekolah para siswa sering mengatakan bahwa bahasa Bali itu susah dan sayangnya terucap dari siswa yang memiliki latar belakang keluarga asli Bali. Melihat permasalahan seperti itu keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki peranan penting di dalam dunia pendidikan.

Ada empat keterampilan bahasa yang harus diperhatikan. Keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan mempunyai hubungan yang sangat erat (Tarigan, 1986). Salah satu keterampilan bahasa yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Bali pada siswa adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang sangat penting bagi siswa. Kemampuan menulis siswa harus terus ditingkatkan terutama kemampuan menulis cerpen. Pada siswa kelas VII SMP misalnya, diharapkan dapat menulis cerpen dengan benar. Dalam kemampuan menulis, kemampuan pengungkapan gagasan harus didukung oleh keterampilan bahasa yang digunakan (Depdiknas, 2003:5).

Lemahnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen disebabkan alokasi waktu pembelajaran menulis di sekolah-sekolah selama ini relatif lebih kecil. Hal ini menyebabkan kemampuan menulis siswa kurang maksimal. Siswa kurang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam pembelajaran menulis. Setelah menamatkan jenjang sekolah dikhawatirkan siswa belum mampu menggunakan bahasa Bali secara baik dan benar dalam kemampuan menulis. Dalam pembelajaran menulis siswa kurang memahami hakikat menulis. Berdasarkan hasil pengamatan selama mengajar, peneliti mengetahui bahwa ketika diberikan kesempatan menulis cerpen para siswa tidak mementingkan mutu tulisan. Mereka lebih mementingkan sistematika cerpen tanpa memperhatikan penggunaan bahasa.

Selain itu dalam pembelajaran menulis cerpen guru hanya membacakan salah satu cerpen dalam buku paket dan menyuruh siswa untuk menuliskan cerpen tersebut lalu guru menyuruhnya untuk membacanya di depan kelas. Sedangkan siswa tidak diberi kesempatan untuk menulis cerpen dengan bahasa dan kata-katanya sendiri dan kemampuannya

sendiri. Pembelajaran tersebut kurang tepat, disini terkesan tidak adanya aktivitas dan kreativitas siswa dalam menulis cerpen. Ketika penulis memberikan tugas pada siswa untuk menulis cerpen dengan kata-kata atau bahasanya sendiri, siswa terlihat kesulitan dalam menyusun kata-kata dengan bahasanya sendiri, hal itu disebabkan karena selama pembelajaran bahasa Bali dengan guru muatan lokal bahasa Bali mereka tidak diberi kesempatan untuk menuliskan cerpen dengan kata-kata atau bahasanya sendiri.

Wellek (2004:13-15) menyatakan dalam menulis cerpen, anak harus memperhatikan bahasa yang sesuai dengan unsur-unsur yang ada dalam cerpen. Selain itu, dalam menulis cerpen terutama cerpen berbahasa Bali, ketika penulis menuangkan ide pokok pikirannya, penulis harus menggunakan pilihan kata (diksi) yang tepat dan harus menguasai kosakata.

Ketepatan pemilihan kata pada cerpen juga sangat penting untuk menghasilkan tulisan yang mudah dipahami supaya pembaca mengerti apa yang penulis sampaikan dalam tulisannya. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pendengar. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sementara itu yang dimaksud dengan perbendaharaan kata atau kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh bahasa itu. Sebagaimana yang diutarakan oleh Keraf (1981: 19), seseorang yang luas kosa katanya dan mengetahui secara tepat batasan-batasan pengertian, akan mengungkapkan pula secara tepat apa yang dimaksudnya.

Berdasarkan uraian singkat di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai kesalahan diksi yang terdapat dalam cerita pendek karya siswa kelas VII SMP Negeri 5 Denpasar.

Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui apa saja jenis diksi yang digunakan pada cerpen berbahasa Bali siswa, meliputi *alus singgih, alus sor, alus madya, alus mider, basa andap* dan penggunaan diksi yang kurang tepat, meliputi pemakaian kata tidak tepat dan mubazir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil pembelajaran keterampilan menulis sehingga tidak terjadi lagi kesalahan yang sama dikemudianhari.

## 1.2 Menulis Cerpen

Menurut Suroto (1989), cerpen adalah suatu karangan prosa yang utuh dan bulat yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dengan konsentrasi pada satu peristiwa yang menjadi pokok ceritanya. Notosusanto (1957 dalam Tarigan, 1986) mengatakan bahwa “cerita-pendek adalah cerita yang panjangnya disekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.” Rosidi (1959 dalam Tarigan, 1986) memberi batasan dan keterangan bahwa “cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerpan adalah lengkap, bulat dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap. Tidak ada bagian-bagian yang boleh dikatakan “lebih” dan bisa dibuang.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan prosa fiksi yang disajikan dalam satu keadaan dari kebulatan ide penulis dengan satu tokoh pusat dan masalah yang tidak bisa dibagi-bagi yang panjangnya tidak lebih dari 5000 kata. Jadi cerita merupakan prosa fiksi yang disajikan dalam satu kebulatan ide baik dalam bentuk tulis atau ujaran yang tidak lebih dari 5000 kata.

## 1.3 Unsur-unsur yang terdapat dalam Cerpen

Terdapat dua unsur dalam cerpen yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen terdiri dari tema, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat. Berikut penjelasannya.

### 1) Tema

Unsur intrinsik cerpen yang pertama adalah tema. Dalam sebuah cerpen tema merupakan ruh atau nyawa dari setiap karya cerpen. Dengan kata lain tema merupakan ide atau gagasan dasar yang melatarbelakangi keseluruhan cerita yang ada dari cerpen. Tema memiliki sifat umum dan general yang dapat diambil dari lingkungan sekitar, permasalahan yang ada di masyarakat, kisah pribadi pengarang sendiri, pendidikan, sejarah, perjuangan romansa, persahabatan dan lain-lain.

### 2) Tokoh Dan Penokohan

Unsur intrinsik cerpen yang kedua adalah tokoh. Tokoh atau penokohan adalah salah satu bagian yang wajib ada dalam sebuah cerpen. Namun, yang perlu diketahui adalah tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang berbeda dalam sebuah penulisan cerpen. Tokoh merupakan pelaku atau orang yang terlibat di dalam cerita tersebut. Sedangkan penokohan adalah penentuan watak atau sifat tokoh yang ada di dalam cerita. Watak yang diberikan dapat digambarkan dalam sebuah ucapan, pemikiran dan pandangan dalam melihat suatu masalah.

Ada 4 jenis tokoh yang digambarkan dalam cerpen, antara lain:

- a) Protagonis: Tokoh yang menjadi aktor atau pemeran utama dan mempunyai sifat yang baik.
- b) Antagonis: Tokoh ini juga menjadi pemeran utama yang menjadi lawan daripada tokoh protagonis. Tokoh antagonis memiliki watak yang negatif seperti: iri, dengki, sombong, angkuh, congkak dan lain-lain.

- c) Tritagonis: Tokoh ini adalah tokoh penengah dari protagonis dan antara antagonis. Tokoh ini biasanya memiliki sifat yang arif dan bijaksana.
- d) Figuran: Tokoh ini merupakan tokoh pendukung yang memberikan tambahan warna dalam cerita.

### 3) Alur (Plot)

Unsur intrinsik yang ketiga adalah alur. Alur adalah urutan jalan cerita dalam cerpen yang disampaikan oleh penulis. Dalam menyampaikan cerita, ada tahapan-tahapan alur yang disampaikan oleh sang penulis. Diantaranya:

- a). Tahap pengenalan
- b). Tahap penanjakan
- c). Tahap klimaks
- d). Anti klimaks
- e). Tahap penyelesaian

Tahap-tahap alur tersebut harus ada di dalam sebuah cerita. Hal ini bertujuan agar cerita tidak membingungkan orang yang membacanya. Ada 2 macam alur yang kerap kali digunakan oleh para penulis, yakni:

- a) Alur maju. Alur ini menggambarkan jalan cerita yang urut dari awal pengenalan tokoh, situasi lalu menimbulkan konflik hingga puncak konflik dan terakhir penyelesaian konflik. Intinya adalah, pada alur maju ditemukan jalan cerita yang runtut sesuai dengan tahapan-tahapannya.
- b) Alur mundur. Di alur ini, penulis menggambarkan jalan cerita secara tidak urut. Bisa saja penulis menceritakan konflik terlebih dahulu, setelah itu menengok kembali peristiwa yang menjadi sebab konflik itu terjadi.

### 4) Setting (Latar)

Setting atau latar mengacu pada waktu, suasana, dan tempat terjadinya cerita tersebut. Latar akan memberikan persepsi konkret pada sebuah cerita pendek. Ada 3 jenis latar dalam sebuah cerpen yakni latar tempat, waktu dan suasana.

### 5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan strategi yang digunakan oleh pengarang cerpen untuk menyampaikan ceritanya. Baik itu sebagai orang pertama, kedua, ketiga. Bahkan acapkali para penulis menggunakan sudut pandang orang yang berada di luar cerita.

### 6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan ciri khas sang penulis dalam menyampaikan tulisannya kepada publik. Baik itu penggunaan majasnya, diksi dan pemilihan kalimat yang tepat di dalam cerpennya.

### 7) Amanat

Amanat (Moral value) adalah pesan moral atau pelajaran yang dapat kita petik dari cerita pendek tersebut. Di dalam suatu cerpen, moral biasanya tidak ditulis secara langsung, melainkan tersirat dan akan bergantung sesuai pemahaman pembaca akan cerita pendek tersebut.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur cerpen yang berada diluar karya sastra. Akan tetapi, secara tidak langsung unsur ini mempengaruhi proses pembuatan suatu cerpen. Unsur ekstrinsik cerpen antara lain:

- 1) Latar Belakang Masyarakat  
Latar belakang masyarakat merupakan faktor lingkungan masyarakat sekitar yang mempengaruhi penulis dalam membuat cerpen tersebut. Ada beberapa faktor yang dapat

mempengaruhi penulis, diantaranya sebagai berikut:

- a) Ideologi Negara
  - b) Kondisi Politik
  - c) Kondisi Sosial
  - d) Kondisi Ekonomi
- 2) Latar Belakang Penulis  
Latar belakang penulis adalah sebuah faktor dari dalam diri penulis yang mendorong penulis dalam membuat cerpen. Latar belakang penulis terdiri dari beberapa faktor, diantaranya adalah:
- a) Riwayat Hidup Penulis
  - b) Kondisi Psikologis
  - c) Aliran Sastra Penulis
- 3) Nilai Yang Terkandung Di Dalam Cerpen  
Ada beberapa nilai yang menjadi unsur ekstrinsik dalam sebuah cerpen. Dan nilai-nilai tersebut diantaranya adalah:
- a) Nilai Agama
  - b) Nilai Sosial
  - c) Nilai Moral

#### 1.4 Pilihan Kata atau Diksi

Keraf (1996: 24) menurunkan tiga kesimpulan utama mengenai diksi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat.
- 2) Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- 3) Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan dan pemakaian kata oleh

pengarang dengan mempertimbangkan aspek makna kata yaitu makna denotatif dan makna konotatif sebab sebuah kata dapat menimbulkan berbagai pengertian.

- 4) Ketepatan Pilihan Kata  
Ketepatan pilihan kata adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Maka, setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-katanya untuk mencapai maksud tersebut Keraf (1996: 88)
- 5) Pemakaian Kata yang Tidak Ekonomis  
Pemakaian kata yang tidak ekonomis adalah pemakaian kata yang berpanjang-panjang atau berbelit-belit, yang sebenarnya bisa dituturkan dengan tuturan yang singkat, jelas, dan padat Luimintatang. (1988 : 76 – 81).
- 6) Pemakaian Kata yang Mubazir  
Pemakaian kata yang mubazir adalah pemakaian kata-kata yang diulang-ulang, kata tugas yang tidak diperlukan, pemakaian dua buah unsur yang berfungsi sebagai predikat kalimat, atau pemakaian kata bantu bilangan jamak yang diikuti oleh kata ulang pula.  
Contohnya para guru-guru, sedikit kurang-kurangnya, Para penonton penonton Luimintatang (1988 :76)
- 7) Ragam bahasa tulis baku menekankan penggunaan ragam bahasa baku, ejaan (EYD) yang baku, kosa kata yang baku, bentuk kata berimbuhan, dan kalimat yang lengkap secara gramatikal (Widjono Hs 2008: 23)

#### 1.5 Unsur Pembentuk Kalimat

Dalam berbahasa Bali, setiap pembicara wajib memperhatikan, status dirinya, siapa mitra bicarannya, dan siapa yang dibicarakan. Kata-kata yang digunakan dalam kalimat pun akan

bervariasi. Kalau membicarakan diri sendiri harus menggunakan kalimat-kalimat bahasa *alus sor*, kalau membicarakan *sang singgih* (orang terhormat) menggunakan kalimat *alus singgih*. Sementara, jika membicarakan keluarga sendiri harus menyebutnya dengan kata ganti *ipun* (dia) menggunakan kalimat *alus sor* (Suwija, 2014) Berikut merupakan penjelasan dari kata anggah ungguhing basa Bali.

1. Kata *alus singgih* yaitu kata bahasa Bali yang bermakna halus, dipakai menghormati orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi. Pada umumnya kalimat *alus singgih* dibentuk dengan kata-kata yang memiliki nilai rasa halus. Namun demikian, tidak semua kata-kata pembentuknya memiliki nilai rasa *alus singgih*.
2. Kata *alus madia* adalah kata bahasa Bali yang memiliki nilai rasa halus, namun terasa masih lebih rendah sedikit akibat unsur pembentuknya masih ada dan cukup banyak *kruna alus madia* (kelompok kata menengah). Dengan demikian, kata *alus madia* ini akan dirasakan oleh penuturnya memiliki nilai rasa yang menengah.
3. Kata *Alus Sor* adalah kata bahasa Bali yang mengandung nilai rasa halus dan sering dipakai untuk merendahkan diri atau merendahkan orang lain karena status sosialnya lebih rendah.
4. Kata *Alus Mider* adalah kata yang digunakan berbicara bersamaan oleh orang yang berbicara dengan mitra bicarannya. Kalimat *alus mider* kebanyakan dibentuk dengan kata-kata *alus mider* ditambah kata-kata *mider*
5. Kata Basa *Andap* adalah kata bahasa Bali yang mempunyai nilai rasa biasa, tidak kasar juga tidak halus. Kata bahasa *andap* digunakan dalam pembicaraan orang Bali antarsesama yang status sosialnya sama atau oleh

orang yang berstatus sosial lebih tinggi terhadap yang lebih rendah

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang datanya berbentuk kata-kata atau gambar dan tidak menekankan pada angka (Moleong, 2006: 11). Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung diksi. Menurut Arikunto (2006: 129), sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen berbahasa Bali karya siswa kelas VII SMP Negeri 5 Denpasar. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002: 123).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri. Menurut Moleong (1988) dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. Dalam hal ini peneliti terlibat dalam proses pembuatan instrumen soal dan proses pengumpulan data. Dalam prosesnya, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, menganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya dia sebagai pelopor hasil penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara studi dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2009: 329), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi karena cerpen berbahasa Bali siswa kelas VII SMP Negeri 5 Denpasar termasuk dalam dokumen yang berbentuk tulisan. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah yang pertama peneliti mengumpulkan cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 5 Denpasar, kedua peneliti membaca cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 5 Denpasar dan terakhir peneliti melakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis kualitatif. Teknik ini digunakan untuk menganalisis penggunaan pilihan kata atau diksi pada cerpen dilihat dari segi jenis diksi, ketepatan pilihan kata, dan kecermatan pilihan kata.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sumber data penelitian ini adalah 28 cerpen berbahasa Bali siswa kelas VII SMP Negeri 5 Denpasar. Data penelitian ini berupa kalimat yang mengandung diksi. Objek penelitian ini adalah diksi atau pilihan kata yang terdapat di dalam kalimat meliputi *alus singgih*, *alus sor*, *alus madya*, *alus mider*, *basa andap*. Selain itu, peneliti juga menganalisis penggunaan diksi atau pilihan kata yang digunakan pada kalimat dilihat dari segi ketepatan dan pemakaian unsur yang mubazir. Peneliti menemukan sebanyak 10 kata *alus singgih*, 14 kata *alus sor*, 10 kata *alus madya*, 15 *alus mider*, *basa andap* 20 kata. Kata *alus singgih* yang digunakan oleh siswa pada cerpen berbahasa Bali yaitu *séda*, *makolem*, *ica*, *sungkan*, *marayunan*, *mabaos*, *mireng*, *wikan*, *parab*, *rauh*. Kata *alus sor* yang digunakan siswa adalah *mawasta*, *maurip*, *miragi*, *neda*, *newek*, *nunas*, *padem*, *titiang*, *ipun*, *budal*, *matur*, *tambet*, *wasta*, *nglungsur*. Kata *alus madya* yang digunakan oleh siswa pada cerpen berbahasa Bali yaitu *tiang*, *niki*, *nika*, *ten*, *ampun*, *sira*, *sirep*, *margi*, *mriki*, *ajeng*.

### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual, tentang Contextual Teaching and Learning*. Jakarta: Depdiknas.

Kata *alus mider* yang digunakan oleh siswa pada cerpen berbahasa Bali yaitu *eling*, *sareng*, *rauh*, *malih*, *polih*, *pacang*, *lali*, *sampun*, *during*, *gelis*, *alit*, *puput*, *ayam*, *raris*, *jinah*. Kata *basa andap* yang digunakan oleh siswa pada cerpen berbahasa Bali yaitu *apa*, *suba*, *pipis*, *baas*, *idih*, *aba*, *ento*, *ene*, *nyuh*, *tendas*, *gedeg*, *pula*, *nasi*, *panak*, *lima*, *bedak*, *bok*, *batis*, *kedis*, *tonden*.

Penggunaan diksi yang kurang tepat pada cerpen berbahasa Bali siswa, peneliti menemukan 4 kata yang mubazir pada 4 cerpen berbahasa Bali siswa yang terdapat pada cerpen nomor 5 terdapat 1 kata, cerpen nomor 8 terdapat 1 kata, cerpen nomor 14 terdapat 1 kata dan cerpen nomor 16 terdapat 1 kata. Dapat disimpulkan siswa kelas VII sudah mampu menulis cerpen berbahasa Bali, tetapi kurang cermat dalam pemilihan diksi sehingga masih terdapat kata yang mubazir dalam cerpen berbahasa Bali tersebut.

### IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, jenis diksi yang digunakan yaitu *alus singgih*, *alus sor*, *alus madya*, *alus mider*, dan *basa anda*. Peneliti menemukan sebanyak 10 kata *alus singgih*, 14 kata *alus sor*, 10 kata *alus madya*, 15 *alus mider*, *basa andap* 20 kata. Kedua, penggunaan diksi yang kurang tepat pada cerpen berbahasa Bali siswa, peneliti menemukan 4 kata yang mubazir pada 4 cerpen berbahasa Bali siswa yang terdapat pada cerpen nomor 5 terdapat 1 kata, cerpen nomor 8 terdapat 1 kata, cerpen nomor 14 terdapat 1 kata dan cerpen nomor 16 terdapat 1 kata.

---

Hs, Widjono. 2008. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Garsindo.

Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.

Luimintatang. 1988. *Bahasa Indonesia Ragam Lisan Fungsional Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya CV.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.